



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis>.

Received: 11 Agustus 2024, Revised: 24 Agustus 2024, Publish: 3 September 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Penggunaan Bahasa Konjo sebagai Komunikasi Dakwah Desa Barania

Khairullah Arsyad<sup>1\*</sup>, Tuti Bahfiarti<sup>2</sup>, Jeanny Maria Fatimah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Hasanuddin, Indonesia, [khairullaharsyad567@gmail.com](mailto:khairullaharsyad567@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Hasanuddin, Indonesia,

<sup>3</sup>Universitas Hasanuddin, Indonesia,

\*Corresponding Author: [khairullaharsyad567@gmail.com](mailto:khairullaharsyad567@gmail.com)

**Abstract:** *The purpose of this research is intended to know, observe, how the use of Konjo language as a da'wah communication in Barania village. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Primary data from this study with in-depth interviews and observations of preachers, religious instructors, young preachers, and barania village officials who use konjo language, to see the real data and experiences of da'wah communication using konjo language. The results of the research found that the use of Konjo language in communication not only has an impact on da'wah communication activities, but on the identity, values and integrity of the people of Barania village which later became the prima donna language in da'wah activities in the pulpit.*

**Keywords:** *Konjo, Language, Culture, Communication*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui, mengobservasi, bagaimana penggunaan bahasa konjo sebagai komunikasi dakwah desa Barania. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer dari penelitian ini dengan wawancara dan observasi mendalam terhadap khatib, penyuluh keagamaan, dai muda, dan pegawai desa barania yang menggunakan bahasa konjo, untuk melihat data dan pengalaman real komunikasi dakwah menggunakan bahasa konjo. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa penggunaan bahasa konjo dalam komunikasi bukan hanya memberi dampak kepada aktivitas komunikasi dakwah, akan tetapi terhadap identitas, nilai dan integritas masyarakat desa barania yang kemudian menjadi bahasa primadona dalam aktivitas dakwah di mimbar.

**Kata kunci:** Konjo, Bahasa, Budaya, Komunikasi

### PENDAHULUAN

Menurut sumber penelitian *Neuro Linguistic Program* (NLP), Bahasa yang dapat terlacak di indoensia sebanyak 700+. (Aji et al., 2022). Kekayaan Bahasa ini menjadikan salah satu bentuk bagaimana perkembangan penyiaran dakwah islam di berbagai penjuru Indonesia.

Penggunaan Bahasa daerah dalam berdakwah selama ini memberikan dampak yang luas bagi setiap jamaah atau responden yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu yang memiliki eksklusifitasnya tersendiri, oleh karenanya wacana keagamaan penting untuk melibatkan suatu masyarakat dalam pemikiran dan pemahaman akan agama (DJELLOUL, 2023) Berdakwah menggunakan bahasa daerah atau dialek dalam praktiknya menunjukkan perkembangan yang drastis, kemudahan dalam memahami dan menginterpretasikan sebuah konsep umum kedalam konteks sederhana dalam bahasa daerah tertentu, menggunakan bahasa daerah menjadikan tingkat pemahaman masyarakat akan ajaran keagamaan yang disampaikan dalam struktur bahasa lisan di podium menjadi mudah (*easy hearing*), pemanfaatan bahasa daerah dalam berdakwah kemudian memberikan dampak yang signifikan dalam berdakwah di lingkup kecil masyarakat (Knight, 2018). Secara umum penyampaian dakwah menggunakan bahasa daerah sudah banyak dilakukan di berbagai daerah dengan konteks yang sama, untuk diharapkannya kesepahaman bersama dalam sebuah masyarakat sebagai komunikasi penerima pesan. (Amrul Aysar Ahsan., 2019). Banyaknya Bahasa daerah di Indonesia jika tidak direspon dengan baik hanya akan memberikan dampak yang tidak maksimal, selain akan sarat akan risiko kepunahan (Sewell, 2022) banyaknya bahasa akan membuat strategi pengajaran agama terkendala. Kebutuhan masyarakat akan materi agama yang biasanya didapatkan dalam Bahasa Indonesia tidaklah selamanya dapat dipahami oleh Sebagian besar masyarakat yang tinggal dalam desa yang terpencil. Dalam konteks Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang meliputi Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954, dan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, yang terakhir merupakan pendahulu dari UU No. 20 Tahun 2003, penggabungan bahasa lokal ditetapkan sebagai komponen pelengkap pemanfaatan wajib bahasa Indonesia dalam rangka lembaga pendidikan di Indonesia, pemanfaatan bahasa daerah diperbolehkan selama fase awal proses pendidikan untuk tujuan memberikan pengetahuan dan kompetensi khusus (Sugiyono., 2022). Minimnya tingkat pendidikan dan letak geografis dimana masyarakat menetap menjadi salah satu problem yang harus diselesaikan demi perkembangan ajaran agama di sebuah komunitas masyarakat (HERRERA VILLANUEVA, 2020). Merespons data dan masalah yang ada, pemahaman masyarakat tentunya akan lebih mudah menyerap akan ajaran agama jika penyampainnya menggunakan bahasa yang mereka pakai sejak lahir.

Desa barania merupakan desa yang merupakan salah satu kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa konjo sebagai media komunikasi dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pelaksanaan khutbah jumat dan kegiatan agama lainnya. Penggunaan bahasa daerah dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan merupakan aspek penting dalam melestarikan warisan budaya dan memastikan komunikasi yang efektif. (Boland et al., 2023). Penggunaan bahasa daerah Konjo dalam menyampaikan dakwah memiliki beberapa tujuan. Pertama, memungkinkan adanya hubungan yang lebih dalam antara dai dan masyarakat setempat. Keakraban dan pemahaman bahasa menciptakan rasa kedekatan dan keterkaitan, sehingga memungkinkan da'i untuk membangun hubungan dan mendapatkan kepercayaan. Menggunakan bahasa konjo dalam dakwah membantu menciptakan jembatan antara ajaran Islam dan praktik-praktik budaya lokal dan berbagai kepentingan lainnya (Nancy E. Schoenberg et al., 2017). Orang-orang konjo terus menggunakan bahasa ini untuk interaksi sehari-hari mereka di berbagai bidang, mencakup domain publik dan pribadi, serta resmi dan tidak resmi, sehingga menegaskan relevansinya di tengah-tengah sejumlah dialek lokal dan bahasa nasional. Meskipun demikian, ada potensi bagi otoritas lokal untuk mempertimbangkan peningkatan inisiatif yang bertujuan memajukan bahasa konjo dengan lebih giat, baik melalui lembaga pendidikan atau dokumen formal. Upaya semacam itu dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pelestarian dan promosi bahasa konjo dalam lanskap linguistik yang lebih

luas, memastikan vitalitas dan signifikansi budayanya yang berkelanjutan untuk generasi mendatang. (Ningsih et al., 2021)

Ditinjau dari kondisi topografi dan luas wilayahnya, desa Barania berbatasan dengan wilayah gowa yang notabeneanya memiliki perbedaan dialek dan penuturan bahasa konjo, termasuk bugis makassar yang lebih mendominasi, walaupun dengan sedikit asimiliasi kata dikarenakan banyaknya perpindahan masyarakat diantara kedua desa tersebut, pengaruh teritorial memberikan dampak dan integrasi bahasa dan kebudayaan (Ahmed Bakry et al., 2022). Selain itu, desa barania juga berdekatan dengan berbagai desa yang memiliki diferensiasi terhadap bahasa dan budayanya yang dominan berbahasa bugis, sehingga mobilisasi proses keluar masuknya ragam masyarakat yang memiliki bahasa dan kebudayaan yang berbeda. Proses pertukaran dan perpindahan bahasa yang terjadi secara tidak sadar memungkinkan adanya polarisasi yang membawa kepada kebingungan dan kualitas pemahaman agama yang disampaikan dalam bahasa yang beragam di desa barania. Walaupun begitu, keberagaman bahasa dan proses pertukarannya memungkinkan untuk menghargai perbedaan, serta sebaliknya tidak menghilangkan bahasa asli dari komunitas tertentu, dalam hal ini bahasa konjo dalam pelaksanaan kegiatan dakwah di Barania. (Knight, 2018). Bahasa konjo sebagai minoritas kemudian menimbulkan kesempatan dan nilainya tersendiri dalam hal peningkatan pengetahuan agama masyarakat. Bahasa 'mayoritas' biasanya dianggap tidak memihak dalam hal ini namun, menggunakan bahasa 'minoritas' atau bahasa warisan, yang digambarkan sebagai bahasa yang berbeda dari bahasa yang berlaku dalam lingkungan sosial tertentu, dapat berfungsi sebagai metode unik untuk menegaskan identitas seseorang. Selain itu, bahasa yang diturunkan dari generasi ke generasi juga berfungsi sebagai media untuk melestarikan ingatan kolektif yang dimiliki bersama, merupakan aspek penting dalam proses menyeluruhnya perkembangan dakwah menggunakan bahasa konjo. Jelaslah bahwa penggunaan bahasa di luar bahasa yang dominan dapat memiliki nilai simbolis yang signifikan dan berkontribusi pada permadani social kemasyarakatan yang rumit seperti identitas individu dan kelompok (Anna Ladilova et al., 2015).

Bahasa Konjo yang digunakan di daerah pegunungan desa barania sangat penting untuk upaya penjangkauan keagamaan di daerah tersebut. Bahasa ini memegang posisi penting sebagai bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat, sehingga menekankan urgensi perannya dalam kegiatan dakwah. Selain itu, menjadi bahasa minoritas dalam keadaan geografisnya ini semakin menggarisbawahi pentingnya bahasa konjo. Secara umum, status unik bahasa termasuk bahasa konjo sebagai satu-satunya alat komunikasi dalam masyarakat membedakannya dari daerah tetangga yang menggunakan bahasa bugis dan bahasa campuran, kedinamisan masyarakat tersebut dilain sisi juga dengan menggunakan bahasa lokal seperti bahasa konjo, secara pasti terus menerus tetapi tidak bisa terulang yang biasanya dalam teori komunikasi disebut *Helix Dance* yang mendefinisikan bahwa proses komunikasi dalam lingkungan sosial itu rumit dan dinamis (Tuti Bahfiarti et al., 2022). Keadaan tersebut menjadi realita sehingga memperkuat identitas dan signifikansinya sebagai sarana menjaga dan melestarikan bahasa untuk wacana publik, yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, menggarisbawahi hubungan intrinsik antara bahasa dan salah satu hak dasar yang dinikmati oleh semua komunitas masyarakat konjo, yaitu hak untuk menegaskan, melindungi, dan meningkatkan identitas budaya mereka terkhusus dalam aktivitas dakwah. Penting untuk menyadari bahwa cara dimana bahasa diperlakukan ini mencerminkan pengakuan mendalam tentang peran penting yang dimainkannya dalam membentuk lanskap budaya dan menumbuhkan rasa memiliki dan warisan di antara individu dan komunitas masyarakat (Krasniqi & Bajraktari, 2020). Penelitian yang berfokus pada bahasa Konjo di Desa Barania sangat penting untuk menyelidiki secara mendalam nuansanya. Pemahaman yang komprehensif tentang bahasa Konjo sangat penting untuk meningkatkan efektivitas penyebaran pesan agama kepada penduduk setempat terlebih untuk mengetahui kebiasaan, dan

bahasanya (El Gamal, 2023). Selain itu, menjaga dan mempromosikan bahasa konjo, sebagai bahasa minoritas, sangat penting. Tindakan segera harus diambil untuk memperkuat peran bahasa konjo dalam khotbah dan untuk meningkatkan posisinya sebagai bahasa minoritas di daerah pegunungan. Inisiatif yang ditujukan untuk penelitian dan pengembangan dalam komunitas bahasa konjo akan berkontribusi untuk memperkuat identitasnya dan memastikan keberlanjutannya dalam jangka panjang. Penguatan identitas ini lebih difasilitasi oleh penggunaan bahasa Konjo secara terus-menerus oleh khatib atau dai selama khotbah mereka, menumbuhkan rasa penghargaan dan partisipasi aktif di antara masyarakat setempat dalam upaya penjangkauan (Nurlina & Riani, 2022). Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan pada bahasa konjo di Desa Barania berfungsi sebagai dasar untuk merancang metodologi khutbah ceramah keagamaan yang lebih efisien dan menjunjung tinggi daya tahan bahasa Konjo sebagai komponen integral dari warisan budaya di daerah pegunungan.

Penelitian mengenai pemakaian bahasa daerah dalam penyampaian dakwah dalam konteks komunikasi dakwah semakin urgen. Sejumlah penyelidikan sebelumnya telah menunjukkan bahwa efektifitas komunikasi dengan menggunakan bahasa daerah penting untuk interaksi antara pengkhotbah (da'i) dan penonton (mad'u) dalam kegiatan dakwah, dengan fokus pada komunikasi verbal dan non-verbal (Amrul, 2019). Selain itu penelitian terbaru menyoroti peran penting bahasa regional seperti Arab digunakan secara strategis dalam khotbah untuk meningkatkan pemahaman di antara khalayak yang beragam, memprioritaskan koneksi linguistik umum dalam komunitas agama.(Nofal, 2023). Menyorot penelitian ini termasuk penelitian komunikasi, maka tujuan dari penelitian ini untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa konjo sebagai komunikasi dakwah di desa Barania, maka dipikir penting untuk dijadikan pedoman dan refleksi berbagai stakeholder dan masyarakat desa barania dalam mempertahankan bahasa daerahnya dalam pelaksanaan dakwah keagamaan. (Erismann et al., 2021)

## METODE

Dalam kepenulisan penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer dari penelitian ini dengan wawancara dan observasi mendalam terhadap khatib, penyuluh keagamaan, dai muda, dan pegawai desa barania untuk melihat data dan pengalaman real komunikasi dakwah menggunakan bahasa konjo. Pemilihan sampel menggunakan *Convenience* sampling. Pemilihan *Convenience Sampling* ditujukan guna memperoleh informan atau data primer yang termudah juga orisinil mewakili populasi di seluruh desa Barania, yaitu ustadz Muh. Arsyad S.Ag, Imam Aziz, dan imam Akib selaku da'I/khatib yang menggunakan bahasa konjo dalam ceramahnya.

**Tabel 1. Identifikasi Informan**

No	Nama	Identitas	Status
1	Muh. Arsyad, S.Ag	Penyuluh Keagamaan	Informan Kunci
2	Abdul Aziz	Imam Masjid	Informan
3	Muh. Akib	Khatib/Imam masjid	Informan
4	Saleng	Mad'u/Jamaah	Informan
5	Damar	Mad'u/Jamaah	Informan

Sumber : Profil Desa Barania, 2024

Selain informan kunci dan beberapa informan tambahan diatas, untuk menopang kualitas penelitian, dengan menggunakan data sekunder seperti bagan yang berisi kependudukan, jumlah populasi masyarakat, dan agama di desa barania, data buku sejarah, dan internet. Pengambilan data menggunakan 2 (dua) jenis peneltian, penelitian lapangan seperti

observasi, dokumentasi dan perpustakaan (*Library Studies*). Teknik penelitian data ini menggunakan analisis Huberman, Milles, Robert Saldana dalam pedomannya "*Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*" dengan klasifikasi proses pengumpulan data, menyajikan, mereduksi data, dan pengambilan kesimpulan. Menggunakan teknik tersebut, indikator sentral dapat ditemukan, disajikan sedemikian rupa, dipilah dan dijadikan sebuah hasil dari proses penelitian (Asipi et al., 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran umum Desa Barania

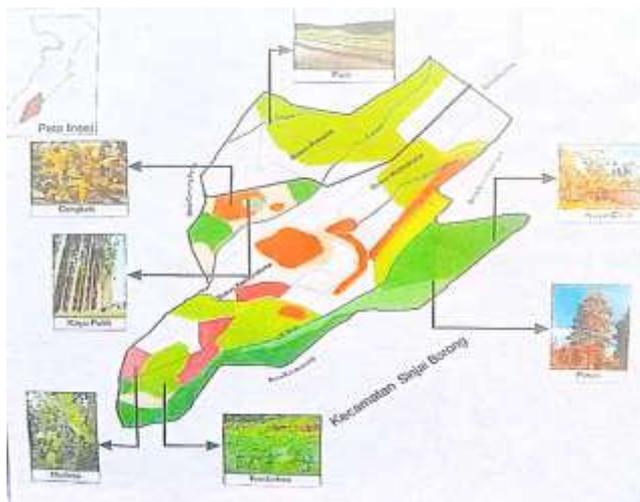
Barania, yang terletak di bagian barat wilayah kota sinjai, merupakan kota yang digambarkan oleh kondisi topografi dan bentangan teritorialnya. kota barania berbagi batas dengan wilayah gowa. potensi desa barania diakui secara luas dalam lintasan perkembangannya. Biasanya, penduduk desa barania, kecamatan sinjai barat, terlibat dalam pekerjaan agraria atau bergulat dengan agribisnis dan pertanian subur. terlepas dari agribisnis, barania dapat menghadirkan medan landai dengan aset potensial dengan kualitas yang bervariasi atau pekerjaan masyarakat yang menarik yang dapat didirikan untuk pariwisata sosial, menjadikannya wilayah yang layak dieksplorasi sebagai tujuan wisata.

Luas Desa Barania membentang 18,78 km<sup>2</sup>, dengan 20% ditujukan untuk keperluan perumahan dan 80% digunakan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan, daerah tersebut tetap subur dengan vegetasi dan sebagian besar hutan sehingga mayoritas pekerjaan masyarakat merupakan petani. Rute asli dari Kota Barania ke pusat kota lokal Makassar membentang sekitar 47 km, dengan kondisi jalan pusat kota masih dalam pengembangan dan sedikit memburuk, memerlukan perjalanan sekitar 2 jam. Jarak antara pusat kota dan lingkungan alaminya adalah 11 km, sedangkan jalan poros pedesaan, juga dalam pengembangan, membutuhkan perjalanan 40 menit. Barania muncul sebagai wilayah yang paling menjanjikan untuk menarik pengunjung, didukung oleh topografinya dan keberadaannya banyak air terjun dan mata air komunal.

Pemukim awal Barania adalah migran dari kerajaan yang tergelincir (Tomannurungge) di Soppeng. Setelah pendirian kota, orang-orang dari berbagai daerah berbondong-bondong ke daerah itu untuk kegiatan pertanian, yang mengarah pada pembentukan pemukiman yang kemudian bernama Pussanti, biasanya dibedakan oleh sebutan suku Lohe" dan To pa' Barania Karaeng Turungeng. Selanjutnya, antara tahun 1960 dan 1989, sebuah kota yang dikenal sebagai Bulu Salaka didirikan, mengalami perubahan nama menjadi Gunung Perak, sehingga menempatkan Pussanti di bawah yurisdiksi Kota Gunung Perak, yang kemudian ditetapkan sebagai Desa Pussanti, sebelum dimasukkan ke dalam pertaturan Sinjai oleh pemerintah daerah pada tahun 1989. Penggabungan kota Gunung Perak dan desa Pussanti puncaknya dalam pembentukan kotapraja bersatu bernama Desa Barania.

Penggabungan daerah tersebut memungkinkan adanya kebaharuan dan proses pengenalan akan adanya bahasa yang dipakai secara umum dalam desa barania. Secara umum beberapa daerah tersebut yang kemudian digabungkan dalam satu kesatuan menggunakan bahasa konjo, dikarenakan pada dasarnya daerah tersebut pada setiap aktivitas dan kegiatan dakwahnya menggunakan bahasa lokal sejak lama, tak dipungkiri bahwa adanya perbedaan dialek dan slogan yang mendasari akan adanya filosofi yang dikandung dari masing-masing dari komunitas tersebut, setelah digabungkan menjadi desa barania bahasa konjo semakin gencar digunakan dalam proses kegiatan kemasyarakatan dan lebih terkhusus dalam komunikasi dakwah.

**Gambar. 1 Peta Desa Barania**



Sumber : Data Peta Otoratitatif Kantor Desa Barania

Desa Barania memiliki kekayaan alam yang melimpah, namun juga dihadapkan dengan pluralisme dan keseragaman dalam masyarakat yang berbeda bahasa dan budaya. Untuk menjaga keharmonisan dan keseragaman dalam masyarakat Desa Barania, penting bagi para khatib dan pelaku dakwah untuk memperkenalkan bahasa Konjo yang dapat dipahami oleh semua masyarakat (Anna Krulatz et al., 2018) Memperkenalkan bahasa Konjo sebagai bahasa yang dapat dipahami oleh semua masyarakat merupakan langkah yang sangat penting untuk memperkuat kerukunan dalam Desa Barania, Bahasa secara umum memberikan pemahaman dan aspirasi yang diharapkan kepada sesama dalam lingkup lingkungan sosial, dengan artian berbahasa konjo juga menciptakan realitas yang diharapkan kemudian hari (Foli et al., 2023).

Penting juga untuk memahami dan menghormati keberagaman bahasa dan budaya yang ada di masyarakat, Memperkenalkan bahasa ke dalam kegiatan sosial adalah elemen penting karena berasal dari kerangka kognitif yang memungkinkan pembentukan niat bersama, kolaborasi, dan saling pengertian, sehingga memelihara proses komunikasi manusia dan memfasilitasi interaksi dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bahasa berfungsi sebagai alat mendasar bagi individu untuk menyampaikan pikiran, emosi, dan ide mereka secara efektif, menciptakan platform untuk pertukaran bermakna yang berkontribusi pada pengembangan hubungan dan pembentukan ikatan sosial (Yu Jun Xu et al., 2020) . Para khatib dan pelaku dakwah dapat memperluas wawasan mereka tentang beragam tradisi dan adat istiadat yang ada di Desa Barania, sehingga mereka dapat memberikan ceramah dan pembelajaran agama dengan mendalam dan sesuai dengan konteks lokal. Upaya penguatan bahasa dan pemahaman tentang keberagaman, sentral juga untuk menciptakan ruang dialog dan diskusi terbuka antar masyarakat yang berbeda bahasa dan budaya (Sowards et al., 2017). Penulis melihat, hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat, sehingga setiap suara dan aspirasi dapat didengar dan diakomodasi. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa kebijakan dan regulasi yang diterapkan di Desa Barania memperhatikan keberagaman masyarakat. Upaya ini dapat dilakukan melalui keterlibatan aktif seluruh stakeholder dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kebijakan yang dihasilkan dapat mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan dari seluruh masyarakat Desa Barania yang sedang dilakukan sampai sekarang ini.

Penggunaan bahasa Konjo dalam ceramah oleh para khatib dan stakeholder dapat memainkan peran penting dalam integrasi masyarakat. Dengan menggunakan bahasa yang akrab bagi penduduk setempat, pesan-pesan keagamaan dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh seluruh komunitas. Hal ini tentunya akan memperkuat kesatuan serta kohesi

sosial dalam masyarakat (Sopiyan et al., 2022). Penggunaan bahasa Konjo juga dapat mempercepat progresi masyarakat dalam berbagai aspek, karena memberikan ruang bagi setiap individu untuk turut serta dalam kehidupan sosial dan keagamaan di tengah-tengah mereka dengan merasa lebih terlibat dan terhubung melalui bahasa yang mereka pahami dengan baik. Dalam konteks ini, para khatib dan stakeholder memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa penggunaan bahasa Konjo dalam ceramah mereka tidak hanya sekadar mempertahankan tradisi, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat komunikasi dan pemahaman antaranggota masyarakat. Bahasa konjo juga memegang peran penting dalam melestarikan nilai-nilai lokal dan identitas budaya masyarakat. Memilih bahasa ini sebagai medium utama dalam ceramah, para khatib dan stakeholder turut menyumbangkan dalam usaha menjaga keberlangsungan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Konjo. Hal ini juga menjadi simbol keberagaman bahasa dan budaya di Indonesia, serta menjadi wujud nyata dari upaya memperkuat pluralisme dalam masyarakat.

Penggunaan bahasa Konjo dalam konteks ceramah juga mencerminkan inklusi sosial yang menjadi landasan kuat bagi progresi masyarakat. Dengan memberikan ruang bagi bahasa lokal untuk berkembang dan digunakan dalam ranah publik seperti ceramah, masyarakat Konjo merasakan bahwa identitas dan keberadaan mereka diakui serta dihargai. Ini memberikan keyakinan kepada mereka untuk turut serta dalam berbagai aspek kehidupan, mempercepat progresi masyarakat, serta memperkuat kesatuan dalam perbedaan. Dengan demikian, penggunaan bahasa Konjo dalam ceramah oleh para khatib dan stakeholder tidak hanya memainkan peran penting dalam integrasi masyarakat, tetapi juga sebagai upaya nyata dalam menjaga keberagaman, keadilan, dan kemajuan bersama.

### Kondisi Demografis

Menurut data profil desa Barania tahun 2023, jumlah penduduk yang ada secara umum dibedakan antara laki-laki dan perempuan antara lain :

**Tabel 2. Kondisi Demografis Desa Barania yang Diatur dalam Jenis Kelamin**

Nomor	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Kartu Keluarga
1	Laki-laki	1.149	617
2	Perempuan	1.181	
Jumlah :		2.330	

Sumber : Data Profil Desa Barania

Keseluruhan dari masyarakat yang diatur berdasarkan jenis kelamin, perlu juga diketahui bahwa setiap masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan yang berbeda. Berikut tabel yang memperlihatkan tingkat pendidikan di desa Barania tahun 2023 :

**Tabel 3. Kondisi Demografis Tingkat Pendidikan di Desa Barania**

Nomor	Tingkat Pendidikan	Jumlah Satuan
1	SD	186
2	SMP	153
3	SMA	153
4	Sarjana/Diploma	81
Jumlah :		573

Pendidikan memegang peran kunci dalam upaya dakwah di Desa Barania. Dengan pendidikan yang baik, masyarakat desa Barania dapat lebih memahami ajaran agama dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Pendidikan juga mampu memberikan pengetahuan

dan keterampilan kepada masyarakat, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas hidup dan menjadi contoh yang baik bagi generasi mendatang. Diperlihatkan pada table di atas bahwa lulusan SD-SMA memiliki jumlah yang banyak dibandingkan dengan yang memiliki gelar sarjana. Berbagai penelitian menekankan pentingnya mengintegrasikan bahasa daerah ke dalam sistem pendidikan formal untuk memastikan kelangsungan hidup dan kelangsungan bahasa daerah ke generasi mendatang. Program kurikulum merdeka belajar di Indonesia menyoroti perlunya lembaga pendidikan untuk menerapkan strategi yang secara efektif melestarikan bahasa daerah (Andriyanto et al., 2023). menyoroti pentingnya bahasa sebagai sumber daya utama untuk menegosiasikan identitas sosial, dengan menekankan peran praktik etnografi lokal dalam memahami fenomena global. Selain itu, (Hiza & Paschal, 2023) menekankan dampak positif dari penekanan bahasa lokal sebagai bahasa pengantar untuk meningkatkan hasil Pendidikan. Minim dan terbatasnya lulusan perguruan tinggi di Barania membuat dinamika perspektif masyarakat dalam menangkap isi ceramah yang disampaikan tidak terlalu efektif. Keefektifan penerimaan materi tersebut dapat diterima lebih massif hanya jika menggunakan bahasa konjo disertai pengarahan materi yang disesuaikan dengan keadaan, intelektualitas, dan aktivitas yang tidak asing lagi bagi masyarakat. Penerimaan materi dakwah yang diinginkan berjalan dengan baik tidak lepas dengan metode dakwah da'i dengan menggunakan segala alat yang tersedia. Selain menggunakan bahasa konjo dalam ceramah, penggunaan media sosial dalam dokumentasi dan dalil keagamaan yang diposting merupakan salah satu bentuk pendayagunaan berbagai instrumen yang relevan yang dilakukan seorang da'i. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, bahwa demi terciptanya kehidupan dan kesuksesan seorang individu dalam tujuannya, penting menggunakan pengetahuan dan kreasi/gagasan yang relevan (Juliannisa et al., 2022)

Hasil dalam penelitian ini diatur dalam urgensi penggunaan bahasa konjo dan sebagai komunikasi dakwah yang terdiri dari beberapa aspek yang menyatukannya, yakni :

## **Urgensi Penggunaan Bahasa Konjo**

### **1. Bahasa Konjo sebagai sarana untuk Membangun Pemahaman dan Integrasi Masyarakat**

Telah disebutkan sebelumnya diatas, konsep penggunaan bahasa konjo dalam komunikasi dakwah di desa Barania adalah salah satunya sebagai sarana pengintegrasian masyarakat yang memiliki perbedaan bahasa, budaya, dan intelektualitas. Merujuk ke dalam pengertian itu, penggunaan bahasa konjo menjadi sesuatu yang sentral adanya, terutama dalam aktivitas dakwah di Maddakko secara spesifik yakni khutbah jum'at yang dilakukan seorang khatib.

**Gambar 2. Dokumentasi Musyawarah Masyarakat Desa Barania**



Tidak hanya itu, bahasa konjo juga erat kehadirannya dalam pertemuan-pertemuan penting seperti pembahasan sebuah kebijakan serta permasalahan di lingkup kecil masyarakat, bahasa lokal memainkan peran penting dalam proses musyawarah, terutama dalam konteks pendidikan menekankan pentingnya musyawarah lokal dalam memicu dinamika pelokalan, (Bucholtz & Skapoulli, 2009). Pertemuan tersebut dapat berupa musyawarah yang didalamnya terdapat masyarakat yang berbeda bahasa yang sebelumnya sudah memiliki pemahaman bahasa konjo walaupun indeksnya kecil. Pertemuan tersebut biasanya dilakukan dengan tujuan menyatukan pendapat masing-masing dengan nuansa yang ramah, sehingga penggunaan bahasa daerah dapat membantu melestarikan warisan budaya dan identitasnya (Masitoh et al., 2023). Nuansa yang hangat didapati dengan kesemuanya menggunakan bahasa konjo yang tidak luput akan jargon candaannya yang berisi, biasanya musyawarah dilakukan dengan sajian makanan yang khas di desa barania, nama makanan tersebut juga tidak jauh dengan keunikan yang dimabil dari bahasa konjo itu sendiri. Sehingga, disetiap lini kegiatan kemasyarakatan bahasa konjo selalu memperketat kedudukannya sebagai bahasa penyatu.

Pemanfaatan bahasa konjo memegang peran sentral dalam konteks yang dibahas, khususnya dalam kegiatan dakwah di desa barania, khususnya selama sholat Jumat yang dilakukan oleh seorang pengkhotbah. Bahasa Konjo memainkan peran mendasar dalam memfasilitasi pemahaman dan signifikansi dalam usaha komunal. Ini berfungsi sebagai mode komunikasi utama, memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan bahasa lain. Memenuhi berbagai persyaratan dan keinginan anggota dalam masyarakat memerlukan kehadiran dai yang yang berkontribusi pada pelestariannya, mendorong kohesi sosial dalam masyarakat, juga dikenal sebagai integrasi. Integrasi masyarakat yang baik terkait erat dengan bahasa konjo, bertindak sebagai mode pemersatu dan pengorganisasian. Mirip dengan bahasa lain, hubungan emosional yang terbentuk melalui kebiasaan penggunaan konjo sangat mendarah daging, karena individu terlibat dengan bahasa secara konsisten dalam konteks keluarga, sosial, dan yang lebih luas, yang berpuncak pada pemahaman mendalam yang terkait dengan integrasi harmonis komunitas.

Bahasa Konjo yang memiliki komponen dan pengakuan yang intens, mencakup keragaman dalam skala luas dalam masyarakat menjadikan individu eksternal yang menanyakan tentang bahasa Konjo, menunjukkan keakraban dengan penggunaan dan intonasinya, yang menghasilkan dampak yang signifikan. Pemanfaatan bahasa selain bahasa Konjo di lingkungan masyarakat dalam periode dan dalam lingkungan masyarakat, singkatnya tidak memanifestasikan pengaruh secara luas. Seperti yang ditunjukkan sebelumnya, kewajiban moral untuk menggunakan bahasa konjo dalam semua aktivitas memerlukan pemahaman komprehensif yang mendasar untuk setiap interaksi publik terutama dalam komunikasi dakwah. Oleh karena itu, kemampuan dalam berbahasa konjo saja tidak cukup untuk terlibat secara mendalam dengan konjo, sangat penting untuk memiliki pengetahuan tentang intonasi, pola bicara, dan mengenalkan diri dengan seluruh komunitas dalam lingkungan atau kelompok yang mewujudkan bahasa tunggal, seperti bahasa Konjo.

## **2. Bahasa Konjo Sebagai Alat Sosialisasi Nilai**

Bahasa daerah merupakan hal yang fundamental dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan dalam masyarakat. Penggunaan bahasa daerah tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga bertindak sebagai media untuk mengekspresikan identitas dan sikap. (Url & Handling, 2023). Bahasa Konjo, seperti yang disebutkan dan dijelaskan sebelumnya, terkait erat dengan kehidupan sehari-hari individu yang memiliki pemahaman, juga dikenal sebagai konvergensi pemahaman, yang memerlukan dialek standar dalam masyarakat. Ini menyoroti evolusi bahasa konjo menjadi sarana interaksi sosial yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, membentuk nilai-nilai budaya yang berbeda dalam komunitas masyarakat desa barania. Semua kegiatan yang dilakukan oleh individu, seperti terlibat dalam perdagangan,

berpartisipasi dalam diskusi selama pertemuan, pertemuan harian di masjid, dan interaksi serupa lainnya, terkhusus khutbah dan kegiatan ceramah keagamaan lainnya mewakili manifestasi dari dinamisme sosialisasi dalam masyarakat desa barania. Persepsi nilai latar belakang bahasa konjo sebagai seperangkat prinsip yang ditetapkan untuk mengatur semua permasalahan *diss-opinion* (kesalahpahaman) yang diantisipasi, meliputi nilai-nilai, moral, dan kasih sayang, memainkan peran penting dalam membentuk aspek yang disengaja yang ada di setiap aspek komunitas dalam lokalitas kemasyarakatan. Signifikansi yang mendasarinya terletak pada bagaimana bahasa konjo memfasilitasi penanaman niat welas asih dalam sosialisasi. Analog guna membangun komunitas yang menumbuhkan koneksi dan memiliki keinginan untuk terlibat, nilai intrinsik dari melestarikan dinamika ini tidak dapat dipandang sebelah mata, menguasai bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa kesatuan, terutama dalam konteks bahasa bonjo.

### **3. Bahasa Konjo Sebagai Penyatu Identitas dalam Masyarakat**

Bahasa konjo mewujudkan esensi unik yang relevan dengan penuturnya atau masyarakat asli yang mendiami desa barania, yang dikenal sebagai maddakko, tata linguistiknya memberikan wawasan bagaimana bahasa lokal berkontribusi pada dan mencerminkan identitas local (Migge, 2023). Bahasa konjo menekankan peran bahasa dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas Sepanjang periode waktu yang berbeda, bahasa konjo telah mempertahankan ciri khasnya, berlaku secara konsisten bersama dialek yang selalu dinamis berkembang. Di berbagai generasi, bahasa konjo secara konsisten mengumpulkan perhatian dan pemahaman yang integral, sehingga berkembang menjadi sarana komunikasi yang ada di mana-mana dalam masyarakat. Korelasi antara bahasa konjo dan komunitas masyarakat suku Maddakko menyoroti peran penting bahasa dalam membentuk identitas sosial. Bahasa Konjo, memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Konjo. Bahasa Konjo secara bertahap berfungsi sebagai simbol identitas dan warisan budaya, yang menghubungkan anggota masyarakat dengan tradisi dan sejarah mereka. Dalam berbagai konteks sosial dan budaya, termasuk dakwah, mendongeng, dan komunikasi antarpribadi selalu mengandung nilai kebudayaan, bahasa konjo juga memainkan peran penting dalam melestarikan pengetahuan dan praktik-praktik tradisional dalam masyarakat yang notabene juga menghulu kedalam sebuah identitas yang kental dalam bahasanya. Melalui bahasa, kearifan lokal, kepercayaan, dan adat istiadat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, memastikan kelangsungan tradisi budaya terkhusus bahasa konjo.

Bahasa Konjo berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan emosi, nilai, dan perspektif yang unik bagi masyarakat Konjo. Penggunaannya menumbuhkan rasa memiliki dan solidaritas di antara anggota masyarakat, memperkuat ikatan sosial dan kohesi. Dalam masyarakat kontemporer, upaya-upaya dilakukan untuk melestarikan dan mempromosikan bahasa konjo sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat. Program revitalisasi bahasa, inisiatif pendidikan, dan dokumentasi tradisi lisan adalah beberapa strategi yang digunakan untuk menjaga vitalitas dan relevansi bahasa tersebut di dunia modern yang menjadi tantangan urgen dalam menyampaikan dakwah dan kegiatan keagamaan. Melalui upaya-upaya ini, bahasa konjo terus berkembang sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat, menjembatani masa lalu dengan masa kini dan membentuk masa depan masyarakat konjo.

### **4. Bahasa Konjo sebagai Bahasa Komunikasi dalam pelaksanaan Khutbah/Dakwah**

Bahasa Konjo memberikan pengaruh yang signifikan pada kegiatan masyarakat di Maddakko, pada berbagai aspek seperti interaksi sosial berdampak pada, pola budaya dan sejarah, semuanya terhubung secara runtut dengan bahasa ini. Sifat umum bahasa Konjo secara sangat menonjol dalam kegiatan mimbar, khususnya selama khutbah yang disampaikan oleh khatib pada sholat Jumat. Pentingnya memanfaatkan bahasa konjo dalam meningkatkan

efektivitas khutbah terletak pada kemampuannya untuk memfasilitasi pemahaman kepada mad'u (komunikasi) dalam bahasa komunikasi. Selain itu, ini selaras dengan keakraban yang dimiliki mad'u dengan proses dan karakteristik bahasa konjo yang dapat dengan mudah dipakai dan memblur dengan masyarakat yang bahkan baru satu kedua kali mendengarnya.

Situasi dan kondisi ini memainkan peran penting dalam memperkuat kualitas bahasa konjo secara keseluruhan. Pemanfaatan bahasa konjo memiliki arti penting karena pemahaman yang cepat dan asimilasi informasi yang disampaikan oleh khatib menggunakan bahasa ini dapat dimodifikasi sesuai dengan jargon, cerita masyarakat yang umum diketahui sesuai keadaan yang dirasakan saat itu pula. Ini menggarisbawahi perlunya khatib untuk memiliki keahlian dan kepekaan tambahan ketika menyampaikan khutbahnya kepada mad'u yang penerimaannya siap dan reseptif untuk menerima pesan selama khutbah berlangsung. Faktor-faktor kritis/penting dalam konteks ini berkisar pada kesadaran khatib tentang keadaan sosial yang berlaku, mencakup isu-isu kontemporer, dinamika interpersonal, dan refleksi sejarah yang berfungsi sebagai pengalaman instruktif. Kesulitan dalam memahami bahasa selain bahasa konjo selama kegiatan pelaksanaan khutbah juga dapat dikaitkan dengan kurangnya pencapaian pendidikan, oleh karenanya pemanfaatan bahasa konjo sangat dipuja masyarakat jamaah dikarenakan kedudukannya sebagai bahasa yang pemakaiannya sering dipakai dalam kegiatan non-formal kemasyarakatan. Keadaan ini mengarahkan kepada situasi dimana mayoritas penduduk secara alami tertarik pada bahasa ibu mereka, yang telah mereka peroleh melalui garis keturunan mereka. Seiring waktu, bahasa-bahasa tertentu telah berkembang menjadi kebutuhan karena prinsip-prinsip filosofis yang mendasarinya, seperti penggunaan bahasa konjo yang meluas dalam berbagai kegiatan, terutama dalam penyampaian khotbah, yang bertujuan untuk menumbuhkan tingkat pemahaman yang lebih dalam di antara mad'u. Penggunaan bahasa konjo yang strategis ini diharapkan dapat menghasilkan kualitas komunikasi dan pemahaman yang berkelanjutan di masyarakat sesuai dengan pemahaman dan porsinya masing-masing, dan jawabannya adalah bahasa konjo itu tersebut.

## KESIMPULAN

Penggunaan bahasa konjo dalam ruang lingkup komunitas kemasyarakatan di desa Barania sarat akan urgensinya memberikan pemahaman yang massif dan terintegrasi untuk kemajuan dakwah. Dapat dilihat dengan bagaimana bahasa konjo sebagai instrumen yang mempersatukan masyarakat kedalam sebuah kesatuan yang melahirkan identitas, mengembangkan nilai, dan mengintegrasikan setiap individu terkhusus dalam aktivitas mimbar seperti khutbah sebagai bahasa primadona. Pentingnya bahasa konjo menjadi alasan bahwa kemajuan sebuah masyarakat dapat dilakukan dengan mengembangkan sebuah bahasa, tidak terlepas dengan minimnya tingkat pendidikan, bahasa konjo menjadi solusi dalam pemahaman agama setiap masyarakat secara menyeluruh dan menjadi bahasa yang mempersatukan dalam sebuah integrasi kemasyarakatan yang mempunyai nilainya tersendiri. Dengan menjadikan bahasa lokal sebagai sarana sentral dalam perkembangan agama, kebijakan masyarakat, dan kehidupan bersama, konvergensi kearah keberagaman dan keberagaman dapat diciptakan. Oleh karena itu, peneliti juga mengajak kepada setiap individu terlebih kepada peneliti selanjutnya agar dapat menyadari dan mengembangkan setiap lini perkembangan bahasa lokal demi kemajuan masyarakat serta negara.

## REFERENSI

- Aji, A. F., Winata, G. I., Koto, F., Cahyawijaya, S., Romadhony, A., Mahendra, R., Kurniawan, K., Moeljadi, D., Prasajo, R. E., Baldwin, T., Lau, J. H., & Ruder, S. (2022). One Country, 700+ Languages: NLP Challenges for Underrepresented Languages and Dialects in Indonesia. *Proceedings of the Annual Meeting of the Association for*

- Computational Linguistics*, 1, 7226–7249. <https://doi.org/10.18653/v1/2022.acl-long.500>
- Amrul, A. A. (2019). Existence of Regional Languages in Submission of Islamic Dakwah. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 7(1), 109–113. <https://doi.org/10.24256/ideas.v7i1.727>
- Andriyanto, O. D., Darni, D., Utami, R. R., Ulfatin, N., Bagus, A., Tuwoso, T., & Rochmawati, R. (2023). *Revitalizing Local Language Curriculum and Its Implementation* (Vol. 1, Issue 19). Atlantis Press SARL. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-008-4\\_161](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-008-4_161)
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students' Literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities*, 2(3), 117–125. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>
- Boland, J. E., Atkinson, E., De Los Santos, G., & Queen, R. (2023). What do we learn when we adapt to reading regional constructions? *PLoS ONE*, 18(4 April), 1–27. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0282850>
- Bucholtz, M., & Skapoulli, E. (2009). Youth language at the intersection: From migration to globalization. *Pragmatics*, 19(1), 1–16. <https://doi.org/10.1075/prag.19.1.01buc>
- DJELLOUL, D. (2023). the Impact of the Deliberative Multiplicity of Religious Discourse on the Individual and the Community. *Russian Law Journal*, 11(9s), 566–571. <https://doi.org/10.52783/rj.v11i9s.1801>
- El Gamal, G. (2023). Compiled by AILA ReN coordinator. *International Journal of Applied Linguistics (United Kingdom)*, 33(2), 411–414. <https://doi.org/10.1111/ijal.12481>
- Erismann, S., Pesantes, M. A., Beran, D., Leuenberger, A., Farnham, A., Berger Gonzalez de White, M., Labhardt, N. D., Tediosi, F., Akweongo, P., Kuwawenaruwa, A., Zinsstag, J., Brugger, F., Somerville, C., Wyss, K., & Prytherch, H. (2021). How to bring research evidence into policy? Synthesizing strategies of five research projects in low-and middle-income countries. *Health Research Policy and Systems*, 19(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12961-020-00646-1>
- Foli, K. J., Choflet, A., Matthias-Anderson, D., Mercer, M., Thompson, R. A., & Squires, A. (2023). The power of the language we use: Stigmatization of individuals and fellow nurses with substance use issues. *Research in Nursing and Health*, 46(1), 3–8. <https://doi.org/10.1002/nur.22295>
- HERRERA VILLANUEVA, E. Y. (2020). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析* Title. 2017(1), 1–9.
- Hiza, C. D., & Paschal, M. J. (2023). Emphasizing Kiswahili as a Medium of Instruction for Effective Education Output in Tanzania. *Education, Language and Sociology Research*, 4(1), p31. <https://doi.org/10.22158/elsr.v4n1p31>
- Juliannisa, I. A., Ariani, M. N., & Siswantini, T. (2022). Upaya Peningkatan IPM Dari Sisi Pendidikan Pada Masyarakat Johar Baru Jakarta Pusat. *Ikra-Ith Abdimas*, 6(1), 9–18. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v6i1.2358>
- Knight, D. (2018). *Digital Commons @ Andrews University A Strategy To Increase Cross-Cultural Preaching Ministry among Seventh-day Adventist Pastors in Southern Alabama Adviser : Kenley Hall*.
- Krasniqi, S., & Bajraktari, H. (2020). Minority Languages in Kosovo. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, 8(11), 259–265. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v8.i11.2020.2450>
- Masitoh, S., Arifa, Z., Ifawati, N. I., & Sholihah, D. N. (2023). Language Learning Strategies and the Importance of Cultural Awareness in Indonesian Second Language Learners. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(2), 436–445. <https://doi.org/10.17507/jltr.1402.20>

- Migge, B. (2023). Assessing the place of minoritized languages in postcolonial contexts using the Linguistic Landscape The role of ethnographic information. *Linguistic Landscape*, 9(4), 329–356. <https://doi.org/10.1075/ll.22027.mig>
- Ningsih, S., Machmoed, H., Saleh, N. J., & Jubhari, R. (2021). The Ethnolinguistic Vitality of Konjo in Bulukumba Regency of South Sulawesi, Indonesia. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 4(1), 29–40. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v4i1.13361>
- Nofal, M. Y. (2023). “I’m Praising God in the Language that He Loves”: Language Use in Religious Discourse. *International Journal of Arabic-English Studies*, 23(2), 19–36. <https://doi.org/10.33806/ijaes.v23i2.451>
- Nurlina, W. E. S., & Riani, R. (2022). the Phenomenon of Language on Streets Banners During Ramadan and Eid Al Fitr: Speech Act Study. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 2(2), 58–71. <https://doi.org/10.51817/jpdr.v2i2.207>
- Sewell, Y. (2022). Linguistic pragmatism, lingua francae, and language death in Indonesia. *Journal of Language Teaching*, 2(11), 15–19. <https://doi.org/10.54475/jlt.2022.015>
- Sopiyan, W., Hidayat, R. H., Setiawati, R., & Hadi, F. N. (2022). Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Beragama Sebagai Mediasi Konflik Sosial. *El-Ghiroh*, 20(02), 219–234. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v20i02.381>
- Sowards, S. K., Tarin, C. A., & Upton, S. D. (2017). Place-Based Dialogics: Adaptive Cultural and Interpersonal Approaches to Environmental Conservation. *Frontiers in Communication*, 2(September), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2017.00009>
- Url, L., & Handling, C.-. (2023). *Nama : Mutia Rahmah Jurnal Scopus Q4 : Exploring the Development of Poverty Eradication Efforts in Southeast Asia : Jurnal Internasional Atlantis Press : A Bibliometric Network Analysis of Collaboration in* (Vol. 3, Issue 1). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7>